

Revitalisasi Nilai-Nilai Religi Melalui Pembelajaran Pkn Di SMP Muhammadiyah 04 Medan Tahun Pelajaran 2017/2018

Ahmad Fauzi

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

fauziahmad@gmail.com

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini karena rendahnya nilai religi pada siswa SMP Muhammadiyah 04 Medan. Banyaknya kasus-kasus yang terjadi dikalangan siswa sehingga terjadi pergeseran nilai religi sehingga perilaku siswa tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Nilai religi merupakan nilai yang sangat penting bagi kehidupan manusia, khususnya di kalangan siswa. Dalam pelaksanaan revitalisasi harus ada upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dan orang tua, agar tujuan dari revitalisasi dapat tercapai dan bisa meningkatkan perilaku siswa menjadi lebih baik. Dengan adanya revitalisasi nilai-nilai religi yang dilaksanakan di sekolah SMP Muhammadiyah 04 Medan Jl. Kapten Muslim Sei Kambing. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan nilai religi pada siswa serta bagai mana upaya untuk melakukan revitalisasi pada siswa di SMP Muhammadiyah 04 Medan. Adapun subjek penelitian adalah seorang guru PKn SMP Muhammadiyah 04 Medan dan didukung oleh informan seperti kepala sekolah dan siswa kelas VIII (delapan) yang menjadi objek penelitian, jenis penelitian ini adalah kualitatif yaitu penelitian yang menggali secara akurat, maksimal dan mendalam tentang perilaku siswa dan pemahaman siswa serta instrumen yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, pada nilai-nilai religi. Hasil penelitian ini dapat dikemukakan bahwa ada beberapa dimensi dalam aspek religius yang kurang diterapkan oleh siswa dalam kehidupannya sehari-hari.

Kata Kunci: Revitalisasi, Nilai Religi.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan yang harusnya mewariskan karakter yang baik dan mewariskan ilmu pengetahuan dan juga menanamkan nilai akhlak, moral, budi pekerti, serta nilai religius. Kini telah mengalami masalah, dimana siswa yang diharapkan mampu menjadi generasi muda yang baik dan menjunjung tinggi nilai karakter dan nilai akhlak kini mengalami krisis moral, hal ini menjadi masalah serius dalam dunia pendidikan di Indonesia seperti kasus yang terjadi pada akhir-akhir ini, seperti berita yang dikutip dari Tribunnews.com pada (Selasa 20 September 2016), bahwa seorang siswi di Medan tega menabrak gurunya sehingga guru tersebut mengalami lumpuh hanya gara-gara siswa ditegur oleh gurunya karena sering tidak mengerjakan tugas sekolah. Kemudian ditambahkan lagi berita yang dikutip dari Merdeka.com, (6 April 2016), dengan kasus seorang siswi SMA yang berani melawan dan membentak seorang polwan karena ditilang padahal siswi tersebut ditindak karena melakukan konvoi di jalan hingga menimbulkan kemacetan raya karena merayakan keberhasilannya dalam melaksanakan UN (Ujian Nasional).

Hal seperti ini juga kerap terjadi di sekolah-sekolah lainnya seperti yang terjadi di sekolah SMP Muhammadiyah 04 Medan, berdasarkan observasi peneliti menganalisis walaupun tidak semua siswa yang terlibat dalam arti hanya sebagian siswa yang melakukan tindakan kekerasan terhadap temannya, serta kurangnya sikap untuk menghargai guru baik di kelas maupun di luar kelas, bahkan siswa melakukan tindakan tidak terpuji seperti merokok di kamar mandi, tidak mengikuti shalat berjamaah yang merupakan program sekolah, ini akan memperburuk citra pendidikan Indonesia dan citra sekolah, ilahat saat peneliti melakukan pengamatan awal pada tanggal (27 Agustus 2017) Hal ini terjadi dikarenakan nilai-nilai akhlak, moral, norma dan budi pekerti yang terkandung dalam sila-sila Pancasila sudah tidak menginternal dikalangan siswa, dikarenakan siswa sudah melupakan nilai-nilai tersebut bahkan beberapa siswa ada yang tidak tahu, ditambah

lagi didalam pembelajaran PKn diantara lima bab dalam materi hanya ada satu bab saja yang mempelajari tentang nilai-nilai Pancasila berarti hanya sekitar 20 persen saja yang mempelajari tentang nilai-nilai Pancasila, ini yang mengakibatkan siswa menjadi melupakan- nilai nilai budi pekerti,akhlak, moral.

Untuk mencegah hal tersebut terjadi maka dilakukan tindakan revitalisasi agar menghidupkan kembali nilai-nilai pancasila khususnya nilai religi,budipekerti, akhlak dan moral sehingga nilai-nilai dapat intren lagi didalam kehidupan siswa, dan siswa pun menjadi generasi yang bertakwa, berakhlak mulia dan bisa diterima oleh lingkungan masyarakat serta berguna bagi bangsa. Sekolah mempunyai peranan yang sangat penting untuk membentuk karakter siswa selain orang tua, maka revitalisasi dilakukan melalui proses pembelajaran, kerana kegiatan belajar merupakan proses mentransper ilmu dari guru kesiswa, guru yang dianggap mempunyai pengetahuan yang luar dan juga adalah sosok yang ditiru dan didgugu, serta dapat memberikan pengajaran-pengajaran tentang nilai akhlak, budi pekerti,serta nilai religius terhadap siswa.

Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa mata pelajaran, selain mata pelajaran agama Islam, mata pelajaran PKn juga sangat ideal dalam menarapkan revitalisasi nilai religius, Sebagai salah satu mata pelajaran dibidang sosial dan kenegaraan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki fungsi yang penting dalam meningkatkan kualitas sisswa maupun kualitas masyarakat. PKn tidak cukup hanya sampai pada penghafalan, melainkan PKn diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dalam bentuk perbuatan, nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila bukan untuk di hafal melainkan untuk diterapkan dalam kehidupan nyata Oleh karna itu pembelajaran PKn perlu mengutamakan prilaku.

Mata pelajaran PKn terdapat suatu materi yang tepat untuk mendukung revitalisasi yaitu materi “ Nilai-Nilai Pancasila” dalam materi ini siswa diajarkan tentang masyarakat yang berketuhanan agar masyarakat yang Beketuhan dapat mentaati segala perintah serta menjauhi larangan nya, bukan hanya itu didalam materi ini juga mengajarkan tentang menghargai antar umat beragama, budi pekerti, nilai religius, moral, akhlak dan prilaku. tujuan dari materi ini supaya siswa menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. maka dari itu materi ini snagat tepat untuk melakukan revitalisasi nilai religi terhadap siswa. Untuk melakukan proses kegiatan revitalisasi di perlukan cara yang terstruktur dan strategi agar proses tersebut bisa berjalan dengan baik dan berhasil,yaitu dengan cara mengkaitkan materi pembelajaran dengan menanamkan nilai-nilai religius, bukan hanya sekedar menanamkan tetapi juga seorang guru melakukan tes dan pengamatan kepada siswa, jika siswa tersebut berhasil dengan tes maka siswa tersebut di beri apresiasi agar teman atau siswa yang lain termotivasi atas apresiasi yang telah di berikan, dengan adanya strategi menanam nilai religius kemudian melihat bagaimana prubahan siswa dalam berperilaku serta memberi apresiasi kepada siswa yang telah mengalami perubahan yang lebih baik. Dengan adanya revitalisasi diharapkan sisa bisa kembali mengenal serta menerapkam nilai-nilai religius di dalam kehidupannya baik itu di sekolah maupun dirumah serta di lingkungan masyarakat, sehingga fungsi pendidikan berjalan dengan baik dan tujuan pendidikan akan tercapai.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dimana data yang diperoleh dikumpulkan melalui wawancara dan observasi dipergunakannya metode penelitian yang bersifat kualitatif dalam penelitian ini berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu : menggunakan metode kualitatif akan lebih memudahkan peneliti apabila harus berhadapan dengan kenyataan ganda dilapangan dan karena metode ini secara langsung menghubungkan antara peneliti dan responden.

Adapun penggunaan pendekatan ini adalah karena peneliti ingin menggali secara akurat, maksimal dan mendalam mengenai revitalisasi nilai relegi melalui pembelajaran

PKn di SMP Muhammadiyah 04 Helvetia. Hal ini di tegaskan menurut Strauss dan Corbin (Salim dan Syahrums : 2010 : 41) bahwa penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga fungsi organisasi, gerakan atau timbal balik. Termasuk dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana revitalisasi dapat diterapkan kepada siswa.

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling. Yang artinya pengambilan sampel disesuaikan dengan tujuan peneliti dan sampel di ambil secara sengaja sesuai persyaratan sampel yang diperlukan. Dalam hal ini, pertimbangan peneliti mengambil guru PKn sebagai salah satu sampel adalah karena sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk melakukan revitalisasi nilai religius. Kemudian, peneliti juga mengambil sampel seluruh siswa kelas VIII (delapan) yang dijadikan informan.

3. HASIL

Keberhasilan siswa dalam menerapkan nilai-nilai religi di kehidupan sehari-hari salah satunya meningkatkan rasa ingin tahu tentang nilai religi baik itu di sekolah maupun di keluarga. Namun dalam proses peningkatan rasa ingin tahu tentang nilai religi ini siswa bisa mengalami masalah yang bisa menurunkan minat dan rasa ingin tahunya. Maka dari itu, di butuhkan peran guru dan orang tua untuk membantu siswa memahami nilai religi sehingga siswa dapat menerapkan nilai religi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu yang dapat dilakukan dalam meningkatkan nilai religi adalah merevitalisasi nilai religi. merevitalisasi bukan hanya melalui pembelajaran PKn saja, tetapi juga harus melakukan kerja sama baik itu antara guru kepala sekolah serta peranan dari orang tua, karena sangat berpengaruh bagi perilaku siswa dimasa yang akan datang. Keberhasilan revitalisasi nilai religi ini sangat berpengaruh oleh keterampilan guru dalam menerapkan pelajaran khususnya mata pelajaran PKn dan program sekolah yang bisa meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai religi, serta peranan dari orang tua yang merupakan media utama dalam melakukan pendidikan karakter di keluarga.

Pengetahuan terhadap nilai religi sangat lah penting bagi siswa karena jika siswa mempunyai wawasan pada nilai religi maka siswa mempunyai pedoman-pedoman dalam berperilaku. Dari hasil pre test menunjukkan bahwa dari 35 siswa hanya 6 siswa yang memahami materi yang di berikan dikarenakan guru yang mengajar kurang menerapkan nilai nilai religi pada saat pembelajaran PKn berlangsung, guru hanya menjelaskan materi PKn saja tanpa memadukan dimensi yang terkandung dalam nilai religi seperti: dimensi keyakinan, dimensi peribadatan atau praktek agama, dimensi pengetahuan agama, dimensi penghayatan, dimensi, serta dimensi pengalaman. siswa kurang memahami nilai nilai religi yang terkandung dalam sila pertama, kebanyakan dari siswa hanya memaknai sila pertama hanya dengan toleransi beragama saja. Jika seorang guru mempunyai kemampuan untuk memadukan antara pelajaran PKn maka siswa akan memahami nilai apa itu nilai religi dan kemudian pengetahuan siswa mengenai nilai religi akan bertambah jika siswa mempunyai pengetahuan nilai religi bukan tidak mungkin nilai yang di dapat siswa tidak rendah dan merangsang naluri religi dalam diri siswa. seperti yang dikatakan Subandi (Ghufron dan Risnawati, 2016:172) beliau mengatakan naluri ialah yang mendorong melakukan kegiatan-kegiatan yang sifat nya religius. Selanjutnya dikatakan para ahli lain tidak menyebut secara langsung bahwa dorongan itu adalah instink religious, tetapi mereka berpendapat bahwa naluri atau dorongan untuk mencapai suatu ketuhanan itulah yang merupakan akar dari religi.

Observasi dilakukan untuk mengetahui faktor faktor apakah yang menyebabkan rendahnya nilai religi pada siswa. observasi yang dilakukan dilakukan mengenai dimensi yang terandung dalam nilai religi seperti, dimensi kepercayaan, dimensi peribadatan atau praktek agama, dimensi pengetahuan Agama, dimensi penghayatan, dimensi pengalaman. Dari hasil observasi dalam dimensi kepercayaan bawhwasannya banyak siswa yang

memahami kepercayaan karena dibuktikan dari tabel diatas, masing – masing siswa memperoleh nilai yang sangat baik. Adapun indikator dari nilai kepercayaan itu seperti percaya kepada Allah, kepada Nabi dan Rasul serta mempercayai kitab suci Al-qur'an sebagai pedoman hidup mereka. Namun para siswa hanya sekedar mengetahuinya saja sama seperti yang dikatakan oleh guru PKn bahwasannya siswa pada umumnya mempercayai adanya agama serta mempercayai bahwa tuhan itu satu yang mungkin di dapatkan siswa di jenjang pendidikan sebelum siswa-siswa tersebut berada di jenjang pendidikan yang sekarang. Senada dengan apa yang di sampaikan oleh kepala sekolah SMP Muhammadiyah beliau mengatakan bahwa sebenarnya siswa mempercayai agama hal ini dibuktikan masih banyak siswa yang melakukan shalat yang merupakan program sekolah walaupun dalam pelaksanaannya masih banyak siswa yang tidak tepat waktu dalam melaksanakannya kemudian tidak melaksanakan shalat dengan khusuk atau masih bermain-main. Seperti yang dikatakan Jalaluddin (Ghufron dan Risnawati, 2016:172) bahwa manusia lahir membawa fitra keagamaan, akan tetapi perkembangan selanjutnya dipengaruhi oleh pengalaman keagamaan, struktur kepribadian serta unsur kejiwaannya. Dimulai ketika anak masuk sekolah dasar sampai remaja. Pemahaman tentang ajaran agama sudah didasarkan konsep yang sesuai dengan kenyataan, diperoleh dari lembaga-lembaga keagamaan, orang tua ataupun dari orang dewasa lain.

Upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan nilai religi agar menambah pengetahuan siswa terhadap nilai religi, dengan adanya pengetahuan siswa pada nilai religi diharapkan adanya perubahan pada perilaku siswa menjadi lebih baik lagi. Adapun upaya yang dilakukan adalah memberi arahan-arahan kepada guru oleh kepala sekolah karena kepala sekolah merupakan pimpinan untuk menginstruksikan agar guru bisa memadukan materi dengan mata pelajaran khususnya pada mata pelajaran PKn. kemudian menjalankan program-program yang terstruktur yang berkaitan tentang agama serta memanfaatkan ortom-ortom yang berkaitan untuk memberikan pengalaman kepada siswa khususnya pengalaman beragama. Serta memanfaatkan fasilitas sekolah seperti perpustakaan dan menambah buku-buku tentang agama agar siswa mampu menggali wawasan dari buku-buku yang tersedia di perpustakaan. Kemudian menjaga fasilitas-fasilitas yang mendukung untuk kegiatan-kegiatan keagamaan agar siswa tidak terhambat untuk melakukan kegiatan yang telah di programkan.

4. PEMBAHASAN

Semua data yang dibutuhkan peneliti terkumpul, kemudian dilakukan analisis secara menyeluruh antara informasi penelitian dengan menggunakan catatan lapangan dan studi dokumentasi. Kemudian peneliti menyajikan kesimpulan tentang revitalisasi nilai-nilai religi melalui pembelajaran PKn di sekolah SMP Muhammadiyah 04 Medan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan pihak terkait, pada studi dokumentasi tentang revitalisasi nilai-nilai religi melalui pembelajaran PKn di sekolah SMP Muhammadiyah 04 Medan. Diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Rendahnya nilai religi saat dilakukan tes dikarenakan kurangnya kemampuan guru untuk memadukan antara mata pelajaran dengan dimensi-dimensi yang terkandung dalam nilai religi, khususnya mata pelajaran PKn.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya nilai religi selain dari faktor umur, karena siswa kelas VIII (delapan) merupakan masih tergolong pada usia remaja sehingga timbul gejala-gejala yang membuat siswa tidak memikirkan apa yang telah dilakukan itu benar atau salah, bukan hanya itu faktor dari sekolah juga mempengaruhi, karena kehidupan siswa lebih banyak di sekolah, apalagi sekolah SMP Muhammadiyah 04 Medan menerapkan program full day. Kurangnya kesiapan sekolah untuk menerapkan program tersebut sehingga banyak program sekolah yang kurang terstruktur sehingga tidak terkontrol dengan baik.

- Adapun upaya yang dilakukan agar nilai religi dapat meningkat yaitu memberikan saran terhadap guru agar guru mampu memadukan antara pelajaran dengan nilai religi. kemudian kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi bisa membuat program-program yang berkaitan tentang agama serta mengontrol kegiatan tersebut agar kegiatan tersebut bisa berjalan dengan baik, dan dapat meningkatkan nilai religi pada siswa.

5. KESIMPULAN

Rendahnya nilai religi saat dilakukan Pre test dikarenakan kurangnya kemampuan guru untuk memadukan antara mata pelajaran dengan dimensi-dimensi yang terkandung dalam nilai religi, khususnya mata pelajaran PKn.

Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya nilai religi selain dari faktor umur, karena siswa kelas VIII (delapan) merupakan masih tergolong pada usia remaja sehingga timbul gejala-gejala yang membuat siswa tidak memikirkan apa yang telah dilakukan itu benar atau salah, bukan hanya itu faktor dari sekolah juga mempengaruhi, karena kehidupan siswa lebih banyak di sekolah, apalagi sekolah SMP Muhammadiyah 04 Medan menerapkan program full day. Kurangnya kesiapan sekolah untuk menerapkan program tersebut sehingga banyak program sekolah yang kurang terstruktur sehingga tidak terkontrol dengan baik.

Adapun upaya yang dilakukan agar nilai religi dapat meningkat yaitu memberikan saran terhadap guru agar guru mampu memadukan antara pelajaran dengan nilai religi. kemudian kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi bisa membuat program-program yang berkaitan tentang agama serta mengontrol kegiatan tersebut agar kegiatan tersebut bisa berjalan dengan baik, dan dapat meningkatkan nilai religi pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo J.R, Sutarjo (2013), pembelajaran nilai karakter: konstruktivisme dan VTC sebagai inovasi pendekatan pembelajaran afektif, Jakarta: Rajawali Pers
- Ali Mohammad Daud, (2013), pendidikan agama islam/mohammad daud ali, Jakarta: Rajawali Pers
- Amin, Z. (2023). Student Behavior Character in School. *Indonesian Journal Education*, 2(3), 26-29.
- Amin, Z., Hafdhuddin, D., Husaini, A., & Mujahid, E. (2016). Pengaruh Metode Ceramah Dengan Metode Quantum Teaching Dalam Pembentukan Akhlak Pada Pelajaran PPKN Di Kelas VIII SMP Al-Washliyah 8 Medan Tahun Pembelajaran 2015-2016. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2).
- Atmosuwito, Subijantoro, (1989), prihal sastra dan religiusitas dalam sastra, Bandung: C.V. Sinar Baru
- Chairiyah, (2014), revitalisasi nilai-nilai pancasila sebagai pendidikan karakter (jurnal): Universitas Sarjanawitaya Tamansiswa
- Siregar, H. (2022). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Penegakan Disiplin Di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar Manajemen dan tinggi (JMP-DMT)*, 86, 92.
- Siregar, H., & Pratiwi, S. N. (2022). Revitalisasi Civic Disposition Melalui Mata Kuliah Kewarganegaraan. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 8(1), 17-23.
- Siregar, H. (2019, November). Effectiveness of Children's Friendly Program In The Formation of Student Characters. In *Profunedu International Conference Proceeding* (Vol. 2, pp. 46-49).
- Siregar, H., & Kemala, V. D. (2023). Citizenship education as legal education in schools. *EDUCTUM: Journal Research*, 2(1), 30-34.
- Sumardjoko, Bambang, (2013), revitalisasi nilai-nilai pancasila melalui pembelajaran PKn berbasis kearifan lokal untuk penguatan karakter dan jati diri bangsa (jurnal), Surakarta: UMS
- Taufika, R. (2019). *IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN TENTANG FULL DAY SCHOOL DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER SISWA DI SDIT BUNAYYA MEDAN: Studi Deskriptif pada Pelaksanaan Full Day School* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Taufika, R., & Ginting, J. (2021). The Effect of Open-Ended Cooperative Learning on Students' Civic Education Learning Outcomes. *Holistic Science*, 1(1), 12-16.
- Taufika, R., & Halimi, M. (2020, March). Implementation of educational policy at the implementation of the full day school in growing the religious character. In *2nd Annual Civic Education Conference (ACEC 2019)* (pp. 279-282). Atlantis Press.
- Taufika, R., Abdulkarim, A., & Halimi, M. Actualization of Public Policy on the Implementation of Educational Policy in the National Character Strengthening Program. *Eti Setiawati, et al. (Eds.)*, 647.
- Tanyid, Maidiantinus, (2014), Etika dalam pendidikan: kajian etis tentang krisis moral berdampak pada pendidikan (jurnal), Torja, STAKN